BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset bangsa yang sangat berharga, sebab ditangannyalah kelak letak masa depan negara ini. Namun sungguh disayangkan, di masa modern ini anak penuh dijejali dengan beban akademik yang sedemikian banyak. Bahkan anak-anak usia dini pun dibentuk dengan tuntutan orangtua yang lebih mementingkan kemampuan akademik daripada kemampuan yang lain. Seperti halnya baca tulis, kemampuan berhitung juga dianggap hal yang sangat penting dan utama, sehingga anak-anak yang masih dalam usia dini dicekoki dengan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Rahman (dalam Rahayu, 2013) pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan

mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Berhitung merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Ruseffendi (dalam Septiani,2012) menyatakan bahwa" berhitung itu penting untuk kehidupan praktis sehari-hari ataupun keperluan melanjutkan sekolah,dan hal tersebut didasarkan pada dua aspek yakni social dan matematis. Selanjutnya Susilowati menyatakan bahwa" aspek social adalah kemampuan menggunakan berhitung untuk keperluan di dalam bermasyarakat, serta aspek matematis yaitu mengerjakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam berhitung.

Mengingat begitu pentingnya berhitung dalam kehidupan praktis sehari-hari, penulis juga mempunyai harapan bahwa anak usia dini juga mempunyai pemahaman dan kemampuan berhitung sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan observasi sementara anak–anak kelompok B TK Kridawita, kemampuan berhitung belum terlalu bagus, prosentase anak yang lancar berhitung hanya sekitar 33% dari 11 siswa karena penguasaan konsep bilangan dengan lambang bilangan belum baik. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru kurang memberikan variasi. Pembelajaran masih dilakukan secara monoton dan tanpa menggunakan permainan. Sehingga anak merasa bosan dengan metode yang diberikan dan kemampuan mengenal konsep berhitung lemah.

Adanya tes calistung pada saat anak masuk ke SD dan juga kebiasaan orangtua yang sering membanding–bandingkan anak dan selalu menganggap bahwa anak yang pandai berhitung itu akan menjadi orang sukses di kelak kemudian hari membuat orangtua merasa anak mereka akan tertinggal kemampuan akademiknya jika anak belum lancar dalam berhitung.

Tanpa menggunakan metode pembelajaran yang tepat, para guru dan juga orangtua sudah mengajarkan berhitung pada taraf yang belum dimengerti anak. Anak yang belum memahami konsep bilangan sudah dipaksa untuk menghitung penjumlahan. Alhasil anak–anak akan masuk pada tahap kebingungan dan anak tidak dapat menghitung dengan benar sebab konsep bilangan belum mereka kuasai.

Orangtua bahkan guru bukan menitikberatkan pembelajaran pada proses yang terjadi namun mereka lebih melihat pada hasil. Akibatnya, demi mencapai tuntutan-tuntutan tersebut orangtua mengikutkan anak – anak mereka pada les baca tulis dan berhitung. Lebih parah lagi apabila guru yang mengajari di tempat les tidak mengerti tentang tahap perkembangan anak, maka guru hanya akan mematok target hasil yang akan dicapai anak.

Sebenarnya berhitung dapat diajarkan pada anak–anak dengan cara yang sangat mereka sukai, yaitu bermain. Pada usia dini, bermain merupakan dunia mereka. Dalam bermain mereka mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya. Namun kita juga harus memberikan permainan yang sesuai dengan tahapan usia mereka, tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah.

Jika kita lihat lebih luas lagi, anak-anak di seluruh belahan dunia bahkan di daerah bencanapun senang bermain. Artinya bahwa bermain dapat memberikan efek yang positif bagi anak. Dengan bermain banyak hal yang dapat dikembangkan oleh anak. Namun seringkali orangtua tidak peka akan hal ini.

Buat anak, bermain sama artinya dengan istirahat, makan dan minum. Jadi, tujuannya juga demi kesejahteraan anak. Bermain juga berfungsi sebagai alat untuk menjadi mahkluk social, melatih IQ, dan EQ–nya. Dalam bahasa lain, tujuan bermain untuk mematangkan seluruh aspek jiwa anak. Anak-anak yang waktu kecil sudah puas bermain, nantinya akan menjadi seorang dewasa matang yang bisa memilah bagaimana harus besikap.

Saat bermain, anak bebas menggunakan otot-otot tubuhnya, mengasah indranya, serta mampu mengeksplorasi dunia sekitarnya. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) semua dilakukan dengan cara bermain. Anak-anak akan mengenal segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan cara bermain.

Permainan bisa membantu anak cara berhitung karena pada konsep berhitung tidak hanya harus bisa menghitung 1–10, tapi juga harus bisa membedakan mana yang lebih besar dari yang lain. Anak juga perlu dikenalkan pada konsep bentuk, ukuran dan urutan. Permainan berhitung yang dilakukan bisa menggunakan hampir semua benda yang ditemui.

Jadi dalam mengajari berhitung tidak hanya 1 + 1 = 2, namun anak harus mengerti berapa itu 1 dan berapakah 2 . Seringkali guru langsung

mengajarkan pada anak untuk menghitung penjumlahan tanpa menggunakan alat peraga. Seperti kutipan berikut :

“ Anda tidak bisa memisahkan anak dari permainan dan memaksanya untuk belajar berhitung, misalnya, tanpa ada alat bantu permainan sama sekali. Justru ini akan mematikan kreativitas dan kemampuan otaknya untuk belajar” (Cahyo, Agus N , 2011:12).

Permainan yang bisa dilakukan adalah permainan tradisional maupun modern. Jika pada masa sekarang ini anak lebih suka bermain dengan komputer atau gadjet terbaru, maka ini mendorong anak untuk lebih individualistis, tidak tahu bagaimana berbagi dan bersosialisasi.

Pada permainan tradisional banyak hal yang bisa dikembangkan dan dieksplorasi. Salah satu contoh permainan tradisional yang dapat digunakan untuk mengajarkan berhitung adalah permainan congklak. Permainan yang melibatkan dua orang ini mengajarkan anak untuk bersikap sportif karena permainan ini bersifat kompetitif.

Kegiatan pembelajaran yang bersifat konseptual, hanya mengerjakan apa yang sudah tersedia pada lembar kegiatan anak (LKA) menyebabkan anak kurang mampu mengeksplor kemampuan mereka dan apa yang dilihat hanya pada hasil pengerjaan bukan pada proses pengerjaan.

Dengan permasalahan diatas secara tidak langsung guru mempunyai andil, karena guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar. Guru kurang

mampu memanfaatkan media pembelajaran terlebih lagi yang berhubungan dengan bermain dan permainan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi penulis dan penyebabnya, maka penulis mengambil judul " Upaya Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tradisional Congklak pada anak kelompok B di TK Kridawita Kecamatan Klaten Tengah semester II TA 2013/2014"

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pada kemampuan berhitung permulaan sebab anak masih mengalami kesulitan dalam berhitung sedangkan permainan tradisional yang digunakan dibatasi pada permainan tradisional congklak.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: " Apakah penerapan permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Kridawita Kecamatan Klaten Tengah semester II TA 2013/2014"

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Kridawita Kecamatan Klaten Tengah.

b. Untuk mengembangkan permainan tradisional congklak

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui permainan tradisional congklak pada anak kelompok B di TK Kridawita Kecamatan Klaten Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Memberikan suasana pembelajaran yang nyaman dengan bermain sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam memecahkan masalah berhitung.

3. Bagi Sekolah

Sekolah mempunyai cara baru dalam mengajarkan berhitung